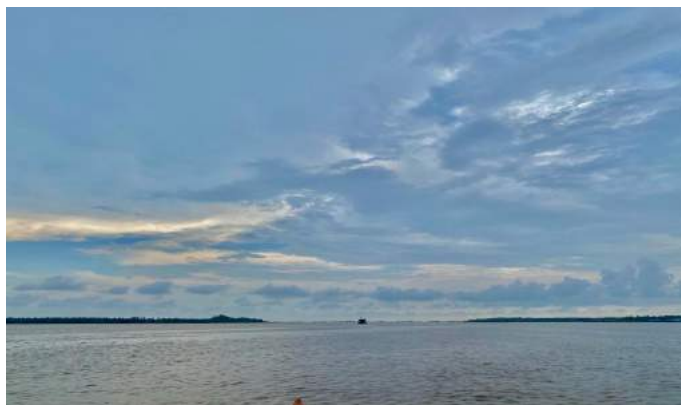


I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang



Gambar 1. 1 Sungai Kapuas Kalimantan Barat

Luas perairan umum di Propinsi Kalimantan Barat mencapai dua juta hektar yang terdiri atas danau, rawa, dan sungai. Salah satunya adalah Sungai Kapuas yang merupakan sungai terbesar di Kalimantan Barat dan terpanjang di Indonesia, yaitu 1.080 km (Jumarang *et al.*, 2011). Daerah aliran Sungai Kapuas mempunyai tipe ekologi yang sangat kompleks, namun secara garis besar ada tiga tipe yang penting, yaitu tipe perairan berarus deras sampai sedang, bukan merupakan daerah banjir, pada umumnya berbatu, dan sekeliling sungai merupakan daerah perkebunan atau perladangan, tipe perairan yang merupakan rawa banjir, arus tenang, banyak terdapat anak sungai, di sekeliling sungai merupakan hutan rawa, dan tipe perairan yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut (Auliyani & Rekapermana, 2020). Sungai Kapuas memiliki keanekaragaman hayati yang cukup tinggi terutama keanekaragaman jenis ikannya yang kurang lebih 200 spesies. Antara jenis-jenis ikan tersebut banyak terdapat ikan-ikan bernilai ekonomis seperti ikan belida (*Chitala spp.*), betutu (*Oxyleotris marmorata*), jelawat (*Leptobarbus hoeveni Blkr*), dan arwana (*Scleropages spp.*) (Utomo & Adjie, 2017). Daerah aliran Sungai Kapuas juga terdapat Taman Nasional Danau Sentarum yang merupakan salah satu kawasan konservasi dengan luas 132.000 ha (Veronica *et al.*, 2023). Hutan rawa di Sungai Kapuas mempunyai peran yang penting bagi kelestarian sumberdaya perikanan yaitu sebagai daerah pemijahan, naungan, dan tempat mencari makanan bagi berbagai jenis biota perairan (Dewantoro *et al.*, 2019).

Perairan Hilir Sungai Kapuas merupakan daerah estuari dengan pengaruh masuknya sedimen yang cukup tinggi, sehingga menyebabkan substrat yang cukup berlumpur. Menurut Rupawan *et al* (2008) perairan umum estuari merupakan bagian dari daerah aliran sungai yang

berada dibagian hilir. Secara ekologi, perairan estuari mempunyai ciri khas adanya pengaruh pasang surut air laut dengan fluktuasi salinitas, arus air dan keragaman jenis ikan dan udang baik ikan air tawar maupun air laut. Komoditi yang berada di Hilir Sungai Kapuas salah satunya adalah udang galah (*Macrobrachium rosenbergii*). Udang galah merupakan jenis udang air tawar yang mempunyai nilai ekonomis tinggi. Potensi ikan serta udang galah di perairan Kapuas cenderung menurun, bahkan beberapa jenis ikan menjadi langka, antara lain ikan babat (*Datniodes quadrifasciatus*), arwana, belida, dan tabirin (Utomo & Adjie, 2017). Berbagai faktor penyebab turun produksi hasil tangkapan udang galah antara lain oleh induk-induk udang yang telah dibuahi banyak tertangkap pada bulan Februari sampai dengan Maret oleh berbagai alat tangkap seperti langgian (*scoop net*), tuguk (*filtering device*), empang lulung (*barrier traps*), bengkirai bilah (*poot traps*), dan pancing (*hook and lines*) sehingga keberadaan udang-udang muda dari hasil pemijahan menurun. Menurut Samuel & Aida (2017), nelayan banyak menangkap udang galah dikarenakan harga udang galah (*Macrobrachium rosenbergii*) di Propinsi Kalimantan Barat menduduki ranking ke-2 setelah harga ikan betutu (*Oxyeleotris marmorata*).

Potensi bidang perikanan yang besar di Sungai Kapuas Kalimantan Barat membuat masyarakat setempat menggunakan perairan Sungai sebagai lahan mata pencaharian melalui kegiatan penangkapan ikan maupun udang. Masyarakat sekitar banyak yang menggantungkan kehidupannya dari mencari ikan di Sungai Kapuas ini atau dengan kata lain Nelayan menjadi mata pencaharian utama masyarakat sekitar Sungai Kapuas. Masyarakat setempat memanfaatkan Sungai Kapuas sebagai sumber kebutuhan dan perekonomian keluarga. kegiatan penangkapan di daerah aliran Sungai Kapuas boleh dikatakan terjadi sepanjang tahun, dengan tingkat intensitas, jumlah dan keragaman alat tangkap yang bervariasi yang disesuaikan dengan lokasi dan musim. Menurut Gautama (2007) telah ditemukan 9 jenis alat tangkap dan alat bantu tangkap (*fish aggregating device*) yang dioperasikan di daerah aliran Sungai Kapuas, satu di antaranya adalah rompong. Rompong merupakan salah satu alat bantu penangkapan untuk mengumpulkan ikan (*fish aggregating device*) yang ramah lingkungan apabila dilakukan pemilahan yang selektif terhadap ikan hasil tangkapan yang biasanya kondisinya masih hidup. Menurut peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No 71/PERMEN-KP/2016 ABPI (Alat Bantu Penangkapan Ikan) adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan ikan dalam kegiatan penangkapan ikan. Rompong hanya dioperasikan pada bagian hilir Sungai Kapuas (dekat muara). Pengoperasian rompong memanfaatkan fluktuasi air pasang surut. Alat ini berfungsi sebagai rumpon dimana jenis ikan dan udang tertarik untuk berlindung atau berkumpul di tempat yang ada balok kayu yang telah dipasang

terlebih lagi udang galah, dikarenakan sifat udang galah yang lebih suka mencari tempat perlindungan atau persembunyian dari predator-predator. Udang galah juga menggunakan tempat persembunyiannya sebagai daerah untuk memijah, maka dari itu tidak jarang juga banyak udang galah yang betelur banyak ikut tertangkap dalam rompong. udang dan ikan yang terkumpul dalam rompong diambil dengan serok (*scoop net*). Kelebihan rompong dari alat tangkap lainnya adalah harga relatif murah dan mudah dicari di alam dikarenakan sebagian besar terbuat dari bambu dan kayu (Samuel & Aida, 2017).

Salah satu permasalahan dalam bidang perikanan tangkap yaitu adanya hasil tangkapan buangan yang tidak bernilai ekonomis sama sekali terkadang lebih banyak tangkapan buangan dari pada tangkapan utama, hal tersebut membuat nelayan menggunakan alat tangkap tertentu agar meminimalisir banyaknya tangkapan buangan. Penggunaan rompong oleh nelayan dalam menangkap udang galah menjadi topik penelitian, yaitu mengenai efektivitas rompong dalam penggunaan sebagai alat bantu tangkap udang galah di Sungai Kapuas.

1.3 Tujuan penelitian

1. Mengetahui deskripsi rompong di Sungai Kapuas
2. Mengetahui efektivitas penggunaan rompong sebagai alat bantu tangkap (FAD) untuk penangkapan udang galah di Perairan Sungai Kapuas

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian yaitu dapat menganalisis tingkat efektivitas rompong berdasarkan komposisi hasil tangkapan dan struktur ukuran ikan dan udang hasil tangkapan utama di Perairan Sungai Kapuas Kalimantan Barat, menambah wawasan bagi peneliti dan memberikan rujukan informasi bagi peneliti selanjutnya.